

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Bahasa merupakan suatu alat komunikasi manusia dalam kehidupan sehari-hari yang digunakan untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan kemauan seseorang kepada orang lain yang dapat disampaikan secara langsung dan tidak langsung serta dapat berupa lisan ataupun tulisan serta disampaikan melalui simbol ataupun isyarat. Menurut Chaer (2010:11) ciri dari bahasa merupakan sebuah sistem lambang, berupa bunyi, bersifat arbitrer, produktif dinamis, beragam, dan manusiawi.

Adanya bahasa, proses komunikasi akan menjadi lebih mudah atau bisa dikatakan dengan adanya bahasa, komunikasi akan jauh lebih efektif dan efisien. Bahasa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer, yang digunakan oleh masyarakat untuk berinteraksi, bekerja sama, dan mengidentifikasi diri. Menurut Keraf (2004:1) bahasa merupakan suatu alat komunikasi antar anggota masyarakat yang berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bahasa sangat dibutuhkan oleh manusia mulai dari kalangan anak kecil, remaja, dewasa hingga lansia untuk proses komunikasi sehari-hari.

Bahasa menjadi simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi disebut sebagai alat interaksi verbal manusia yang dapat dikaji secara internal. Menurut Halliday (1973:93) bahasa

memiliki fungsi pribadi. Maksudnya penutur tidak hanya mengungkapkan emosi atau perasaannya melalui bahasa, tetapi juga memperlihatkan emosi atau perasaan ketika menyampaikan tuturannya.

Bahasa digunakan sebagai lambang atau simbol yang menunjukkan identitas sebuah negara ataupun daerah. Indonesia memiliki bahasa nasional, yaitu bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia merupakan media komunikasi utama yang digunakan masyarakat Indonesia. Selain itu, bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, mempunyai fungsi sebagai lambang kebanggaan bangsa, sebagai lambang identitas dari negara Indonesia, sebagai alat pemersatu bangsa, dan sebagai alat penghubung antar daerah, suku, budaya, agama, ataupun ras.

Indonesia memiliki lebih dari 700 bahasa tetapi Indonesia memiliki satu bahasa nasional yang digunakan secara resmi di seluruh wilayah Indonesia, yaitu bahasa Indonesia. Melalui sumpah pemuda pada 28 Oktober 1928, bahasa Indonesia resmi disepakati sebagai bahasa persatuan di Indonesia. Selain itu didasarkan pada pasal khusus bab XV pasal 36 Undang-Undang Dasar menegaskan bahwa “Bahasa negara adalah bahasa Indonesia.” Hal ini menegaskan bahwa bahasa Indonesia memiliki kedudukan yang sangat kuat sebagai bahasa nasional.

Bahasa Indonesia digunakan sebagai alat komunikasi resmi dan digunakan serta diajarkan di lingkungan sekolah atau pendidikan serta digunakan dalam penyiaran di media elektronik ataupun digital. Menurut Susanto (2013:245) tujuan pembelajaran bahasa Indonesia adalah agar siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.

Selain itu, bahasa Indonesia merupakan bahasa persatuan, maksudnya Indonesia memiliki bahasa yang berbeda disetiap wilayah dan tentunya untuk menghubungkan antarmasyarakat, suku, atau daerah. Dengan demikian, masyarakat Indonesia tentunya dapat menuturkan ataupun memahami bahasa Indonesia baik secara lisan maupun tulisan.

Pengguna bahasa Indonesia akan semakin banyak dan akan semakin berkembang. Pada kenyataan yang terjadi di lapangan, masyarakat Indonesia dalam berbahasa masih sering melakukan kesalahan berbahasa, baik secara lisan maupun tulisan dan baik dilakukan secara sadar maupun tidak sadar. Penggunaan bahasa Indonesia di era yang semakin maju teknologinya akan semakin menambah atau akan lebih banyak orang yang melakukan kesalahan berbahasa. Menurut Chomsky dalam Tarigan (1998:127) kesalahan berbahasa ada dua jenis, yaitu kesalahan performansi yang maksudnya kesalahan tampilan diberbagai kepustakaan dan yang kedua kesalahan kompetensi maksudnya penyimpangan atau kesalahan yang didasari oleh kemampuan diri.

Media sosial menjadi salah satu alat untuk berkomunikasi di era ini yang masih banyak ditemukannya kesalahan berbahasa. Media sosial menurut Nasrullah (2016:13) adalah media yang menggunakan internet yang memungkinkan pengguna merepresentasikan maupun berinteraksi, bekerja sama, berbagi informasi, berkomunikasi, dengan pengguna media sosial lainnya untuk membentuk ikatan sosial secara virtual. Media sosial sebagai media yang terus menerus mengalami perkembangan akan menjadi ranah paling banyak ditemukannya kesalahan berbahasa. Pada media sosial *Instagram*, *YouTube*, dan

TikTok pada bagian takarir maupun komentar sering kali terjadi kesalahan berbahasa. Kesalahan berbahasa secara tulis lebih banyak ditemukan dari pada kesalahan berbahasa yang dilakukan secara lisan ataupun ucapan.

Menurut Setyawati (2010:15) kesalahan berbahasa terjadi karena terpengaruh terhadap bahasa yang lebih dahulu dikuasai, kurangnya pemahaman pengguna bahasa terhadap bahasa yang digunakan, dan terjadinya pengajaran bahasa yang kurang tepat. Jadi, salah satu penyebab terjadinya kesalahan berbahasa adalah karena masyarakat Indonesia masih tidak mampu membedakan bahasa yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Selain itu, masyarakat Indonesia dalam menulis bahasa Indonesia masih sering menggunakan kata yang disingkat. Kesalahan berbahasa tidak hanya ditemui di kalangan anak-anak ataupun remaja, orang dewasa juga masih sering melakukan kesalahan bahasa baik secara sadar maupun tidak sadar. Bahkan selebritas banyak melakukan kesalahan berbahasa.

Kesalahan berbahasa dapat terjadi disemua bidang linguistik, salah satunya morfologi karena masih banyak ditemukannya kesalahan morfem. Hal ini yang membuat peneliti tertarik menganalisis kesalahan berbahasa, khususnya pada tataran morfologi, sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain, salah satunya Nurlaela yang membahas kesalahan berbahasa tataran morfologi pada tahun 2019 dengan judul “ Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang Morfologi pada Karangan Narasi Siswa Kelas XI SMK Muhammadiyah 4 Tallo”.

Chaer (2015:3) berpendapat bahwa morfologi secara etimologi berasal dari kata morf yang berarti ‘bentuk’ dan dari kata logi yang mempunyai arti ‘ilmu’. Dapat disimpulkan bahwa morfologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang

bentuk kata ataupun ilmu yang mempelajari tentang pembentukan kata. Proses morfologi melibatkan beberapa komponen, yaitu bentuk dasar, alat pembentuk berupa afiks, reduplikasi, komposisi, akronimisasi, dan konversi, dan makna gramatikal. Penelitian ini hanya fokus pada kesalahan berbahasa bentuk afiksasi dan reduplikasi. Afiksasi merupakan bentuk dasar yang diberi imbuhan yang akan menjadikan hasil kata baru dan mempunyai makna baru. Reduplikasi secara umum dikenal sebagai pengulangan utuh, pengulangan dengan pengubahan bunyi vokal maupun konsonan, dan pengulangan sebagian.

Dalam penulisan tentu saja banyak melibatkan bentuk afiksasi dan reduplikasi, tetapi dalam penggunaannya masih sering kali terjadi kesalahan berbahasa. Hal ini yang membuat peneliti tertarik dalam menganalisis kesalahan berbahasa tataran morfologi terutama bentuk afiksasi dan reduplikasi, sejalan dengan penelitian yang dilakukan Dewi Kartika, dengan judul " Analisis Kesalahan Afiksasi dan Reduplikasi pada Karangan Narasi Siswa Kelas V Sekolah Dasar". Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa masih banyak yang melakukan kesalahan berbahasa khususnya bentuk afiksasi dan reduplikasi dalam pembelajaran menulis.

Kesalahan berbahasa tataran morfologi banyak terjadi di media sosial. Menurut Nasrullah (2016:13) media sosial adalah medium di internet yang memungkinkan pengguna merepresentasikan dirinya maupun berinteraksi, bekerja sama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain membentuk ikatan sosial secara virtual. Selebritas yang mempunyai banyak pengikut akun media sosial juga sering melakukan kesalahan berbahasa, seperti Jerome Polin. Pemilihan Jerome

Polin sebagai objek kajian penelitian ini karena akun media sosialnya memiliki pengikut yang banyak, dan hampir setiap hari mengunggah foto atau video yang disertai dengan takarir adanya kesalahan berbahasa. Akun media sosial *Instagram* Jerome Polin mempunyai 9,4 juta pengikut [instagram.com/jeromepolin](https://www.instagram.com/jeromepolin) , *TikTok* 6,8 juta pengikut [tiktok.com/@jeromepolin98](https://www.tiktok.com/@jeromepolin98) , dan *Youtube* 10,7 juta pengikut [youtube.com/@nihongomantappu](https://www.youtube.com/@nihongomantappu) . Dengan pengikut yang banyak, Jerome Polin Masih sering melakukan kesalahan berbahasa. Hal ini jika terus-menerus terjadi akan membuat orang yang mengikuti akun media sosial Jerome Polin melakukan kesalahan yang sama.

Berdasarkan fenomena yang penulis lihat pada media sosial yang masih banyak terjadi kesalahan berbahasa tataran morfologi terutama pada takarir akun media sosial Jerome Polin, membuat penulis memutuskan untuk melakukan penelitian ini. Judul yang dipilih penulis yaitu “Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi pada Takarir Akun Media Sosial Jerome Polin”. Alasan peneliti memilih judul tersebut karena pada takarir akun media sosial “Jerome Polin” masih banyak ditemukannya kesalahan berbahasa tataran morfologi terutama pada bentuk afiksasi dan reduplikasi. Objek penelitian ini adalah media sosial dari “Jerome Polin”. Penelitian ini akan fokus pada kesalahan berbahasa tataran morfologi pada bentuk reduplikasi dan afiksasi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka masalah dalam penelitian ini sebagai berikut. Bagaimanakah bentuk kesalahan berbahasa tataran morfologi pada takarir media sosial “Jerome Polin”?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk mendeskripsikan kesalahan berbahasa tataran morfologi pada takarir media sosial “Jerome Polin”.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini sangat diharapkan dapat memberikan manfaat. Manfaat yang dimaksud yaitu manfaat yang baik digunakan secara langsung bagi pengembangan ilmu pengetahuan maupun manfaat praktis bagi pengajaran. Manfaat pada penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Manfaat teoretis yaitu manfaat yang akan bermanfaat jangka panjang dalam pengembangan teori pembelajaran. Sedangkan teori praktis adalah teori yang diharapkan bermanfaat bagi komponen-komponen pengetahuan yang digunakan atau diterapkan secara langsung. Dalam penelitian ini manfaat teoritis dan manfaat praktis yaitu:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu linguistik mikro, khususnya yang berkaitan dengan analisis kesalahan berbahasa pada tataran morfologi berupa reduplikasi dan afiksasi, serta dapat dijadikan acuan bagi penelitian selanjutnya. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan memberikan kontribusi terhadap pemahaman penggunaan bahasa pada media sosial sebagai salah satu ruang komunikasi modern, sehingga dapat memperkaya kajian linguistik terkait variasi, perubahan, dan penyimpangan bahasa dalam konteks digital. Temuan penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang

lebih mendalam mengenai pengaruh media sosial terhadap perkembangan bentuk dan struktur bahasa. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan studi lanjutan yang menelaah dinamika penggunaan bahasa di ruang digital secara lebih mendalam.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca, khususnya mahasiswa, pendidik, dan pengguna bahasa dalam memahami bentuk-bentuk kesalahan berbahasa pada tataran morfologi, seperti kesalahan pada reduplikasi dan afiksasi. Pembaca diharapkan mampu meningkatkan kemampuan menulis dan berbahasa sesuai dengan kaidah kebahasaan yang berlaku, serta lebih berhati-hati dalam menggunakan bahasa Indonesia secara efektif dan tepat, baik dalam konteks akademik maupun komunikasi di media sosial.

1.4.2.2 Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti selanjutnya sebagai bahan acuan dan referensi dalam mengkaji kesalahan berbahasa, khususnya pada tataran morfologi yang mencakup reduplikasi dan afiksasi. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi dasar bagi pengembangan penelitian lanjutan yang menyoroti penggunaan bahasa dalam konteks digital atau media sosial sebagai bentuk perkembangan bahasa di era modern.

1.4.2.3 Bagi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dalam memperkaya referensi kajian

kebahasaan, khususnya yang berkaitan dengan analisis kesalahan berbahasa pada tataran morfologi. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pengembangan materi perkuliahan, penelitian, serta kegiatan akademik yang berkaitan dengan pembinaan kemampuan berbahasa mahasiswa sesuai dengan kaidah kebahasaan yang baik dan benar.

1.5 Batasan Penelitian

Chaer dalam bukunya yang berjudul “Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)” membahas tentang bentuk morfologi berupa afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Dalam penelitian ini hanya akan membahas kesalahan berbahasa tataran morfologi berupa reduplikasi dan afiksasi. Pemilihan fokus pada bentuk reduplikasi dan afiksasi didasarkan pada hasil pengamatan awal yang menunjukkan bahwa kedua bentuk morfologis tersebut paling sering mengalami kesalahan dalam takarir media sosial “*Jerome Polin*”. Selain itu, reduplikasi dan afiksasi merupakan proses morfologis yang memiliki peranan penting dalam pembentukan kata bahasa Indonesia, sehingga kesalahan dalam penerapannya dapat memengaruhi makna dan struktur kata secara keseluruhan. Dengan membatasi penelitian pada dua bentuk tersebut, analisis dapat dilakukan secara lebih terarah dan mendalam untuk memperoleh hasil yang akurat serta relevan dengan fenomena kebahasaan yang ditemukan di media sosial. Penelitian ini dilakukan pada takarir media sosial “*Jerome Polin*”.

Takarir media sosial “*Jerome Polin*” yang diteliti pada penelitian ini adalah media sosial *Instagram*, *Youtube*, dan *Tiktok* yang diunggah pada tahun 2023 dan 2024. Peneliti memilih media sosial “*Jerome Polin*” karena melihat pada takarir

media sosial “Jerome Polin” banyak ditemukannya kesalahan berbahasa tataran morfologi. Pada takarir media sosial “Jerome Polin” yang paling banyak ditemukan adalah kesalahan berbahasa tataran morfologi bentuk afiksasi.

1.6 Definisi Istilah

1.6.1 Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang bersifat arbiter dan digunakan sebagai alat komunikasi manusia untuk menyampaikan pesan, pikiran, informasi, perasaan, dan lainnya.

1.6.2 Morfologi adalah salah satu cabang ilmu linguistik atau ilmu bahasa yang mempelajari tentang pembentukan kata.

1.6.3 Media sosial adalah salah satu alat komunikasi daring yang mengikuti perkembangan teknologi yang digunakan untuk berinteraksi, menyampaikan informasi, komunikasi, dan bersosialisasi.

1.6.4 Takarir adalah suatu catatan yang berada di bawah suatu gambar, berisi sedikit informasi tambahan mengenai gambar yang diunggah.